

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Trianto, 2009).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006).

Mengingat pelajaran biologi adalah pelajaran yang tidak lepas dari hapalan yang tentunya akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan dalam diri siswa maka sangat diperlukan sekali perhatian dan peran aktif guru dalam memilih, menggunakan metode belajar mengajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dalam peningkatan mutu pengajaran dan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa.

Menurut Oemar Hamalik dalam Puspita (2011) hasil belajar dikalangan siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap, dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran yang diberikan.

Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, fasilitas belajar dan dedikasi guru. Keberhasilannya mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya. Untuk mencapai taraf penguasaan belajar yang baik, perlu dipelihara keterlibatan siswa dalam belajar dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bertindak sebagai pendidik, dan penyesuaian model pembelajaran dengan kondisi siswa. Hal ini dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Bintang Timur Pematangsiantar, masih tampak guru sering menggunakan model pembelajaran ceramah, hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan. Selain itu hasil belajar siswa juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) khususnya untuk mata pelajaran Biologi di kelas XI adalah 72. Sedangkan rata-rata perolehan siswa hanya mencapai 68. Dari masalah inilah alasan peneliti menggunakan SMA Bintang Timur Pematangsiantar sebagai tempat penelitiannya untuk mengatasi masalah yang terdapat di sekolah tersebut.

Materi sistem ekskresi merupakan salah satu materi pelajaran biologi yang mempelajari keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem ekskresi pada manusia dan hewan (misalnya pada

ikan dan serangga). Materi sistem ekskresi pada manusia memiliki tingkat kesulitan yang tinggi jika diajarkan dengan model yang tidak sesuai misalnya model konvensional. Agar terhindar dari hapalan maka materi virus dengan jumlah yang harus dipelajari dalam materi tersebut sangatlah cocok jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif, sebab dengan model ini siswa dalam kelompok dapat mengambil bagian kecil masing-masing dan mendiskusikan secara bersama bagian yang mereka pelajari sehingga hal-hal yang harus dipelajari dalam materi sistem ekskresi manusia dapat dibahas semua dalam waktu yang singkat. Ini merupakan suatu cara yang dapat mengefisienkan waktu dan tenaga guru dalam mengajar sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mengulang kembali pelajaran pada akhir semester sebelum para siswa melaksanakan ujian akhir semester ataupun ujian akhir sekolah.

Model pembelajaran yang monoton akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar karena siswa akan merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama secara terus-menerus. Cara belajar seperti ini tidak dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran bidang studi IPA (sains). Karena proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam (Nugroho, 2011).

Model pembelajaran yang harus dikembangkan agar kemampuan siswa dapat berkembang adalah model pembelajaran yang berbasis kepada siswa atau keaktifan dan kreativitas siswa, yaitu pembelajaran yang memandang siswa sebagai subjek belajar yang dinamis sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Situasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat saling menguntungkan.

Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas belajar siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan belajar diarahkan dengan membangun pengetahuan oleh siswa sendiri dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang (Isjoni, 2007). Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam penelitiannya. Dalam hal ini penulis mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dengan tipe *Number Head Together* (NHT) untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan karena tipe ini sama-sama memiliki tujuan kerjasama dalam kelompok dan mengajarkan siswa bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Model pembelajaran STAD dan NHT merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMPN 1 Sumber Malang tentang proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran biologi menunjukkan bahwa tidak terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan pembelajaran di kelas yang hanya melatih siswa menghafal atau memecahkan soal tertulis saja, tidak akan bisa mengembangkan kreativitas siswa. Hal itu akan mengakibatkan pendidikan yang baik tidak akan pernah terlaksana. Suatu cara yang bisa digunakan untuk mewujudkan pendidikan yang baik adalah dengan cara menggunakan suatu model pembelajaran baru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Utomo, 2014).

Masalah yang ditemukan di SMA Negeri 1 Bandar Kalipah, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang sering digunakan adalah metode pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah bahkan pada saat praktikum juga digunakan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) khususnya untuk mata pelajaran biologi di kelas X adalah 70. Sedangkan nilai

rata-rata perolehan siswa hanya mencapai 67. Dari masalah inilah alasan peneliti menggunakan SMA Negeri 1 Bandar Kalipah sebagai tempat penelitiannya untuk mengatasi masalah yang terdapat di sekolah tersebut (Sihombing, 2012).

Masalah yang sama ditemukan di SMA Negeri 17 Medan, masih tampak guru lebih sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan Tanya jawab. Hal ini dikarenakan model tersebut tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep yang ada pada buku, sehingga suasana kelas cenderung *teacher-centered* dan menyebabkan siswa menjadi pasif. Siswa sebagai pihak yang pasif hanya mendengar penjelasan dan mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis. Aktivitas belajar yang tidak interaktif antara guru dan siswa dapat dilihat dari kurangnya keberanian siswa untuk memberikan pendapatnya, respon atau perhatian siswa yang kurang, juga mempengaruhi daya pemahaman terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu hasil belajar siswa juga masih rendah. Untuk hasil belajar siswa hanya berkisar pada rata-rata 63, sehingga belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru biologi di SMA Negeri 17 Medan sekitar 72. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran kooperatif sehingga guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan cepat jenuh sehingga tidak paham akan materi yang dijelaskan guru.

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran yang digunakan NHT dan STAD memiliki hasil yang tidak begitu berbeda. Dengan hasil yang tidak begitu berbeda inilah peneliti tertarik ingin membandingkan kedua model pembelajaran ini. Maka penulis mengangkat judul **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran STAD dengan NHT pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di Kelas Xi IPA SMA Bintang Timur Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah masalah yaitu:

1. Hasil belajar siswa terutama pada pelajaran Biologi masih rendah yang hanya mencapai nilai 68 dengan KKM 72.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif di sekolah masih jarang dilakukan.
3. Materi sistem ekskresi pada manusia memiliki tingkat kesulitan yang tinggi jika diajarkan dengan model yang tidak sesuai.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Bintang Timur Pematangsiantar Tahun pembelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Bintang Timur Pematangsiantar Tahun pembelajaran 2015/2016?
3. Adakah perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Bintang Timur Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diajukan, maka peneliti membatasi masalah pada perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dengan *Numbered Head Together* pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Bintang

Timur Pematangsiantar. Berdasarkan prinsip model pembelajaran tipe STAD dan NHT ditinjau dari hasil belajar siswa.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Bintang Timur Pematangsiantar Tahun pembelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Bintang Timur Pematangsiantar Tahun pembelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Bintang Timur Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif guna meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai bekal bagi peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Serta sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam mencantumkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan tuntutan kelas serta meningkatkan profesionalisme guru.

3. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain melalui sharing informasi dengan teman sebaya atau orang lain.
4. Memberikan masukan untuk menerapkan model kooperatif pada pembelajaran biologi terutama pada materi sistem ekskresi manusia.